

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar mempertahankan budaya dan melaksanakannya terus menerus dari generasi ke generasi, akan tetapi juga diharapkan dapat mengubah paradigma dan mengembangkan pengetahuan. Dalam Auly (2017, hlm.1) Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa:

Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan, batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak), dalam taman peserta didik tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita memajukan kesempatan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya.

Keberhasilan sebuah pembelajaran tidak hanya dari seorang pendidik saja, akan tetapi ada peran pemerintah didalamnya, antara lain ada beberapa faktor yang menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran antara lain, kurikulum, model dan metode yang digunakan, kompetensi pendidik, keadaan lingkungan, sarana dan prasana dan keadaan peserta didik. Dimana setiap faktor penunjang di atas tujuannya tidak lain untuk mencerdaskan anak bangsa yang mempunyai kepribadian yang baik pula.

Diantara beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran, salah satunya yakni tentang kurikulum. Saat ini kurikulum yang digunakan di Indonesia menggunakan kurikulum baru yakni Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya yang merupakan perpindahan kurikulum dari sebelumnya yang menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Berbicara tentang kurikulum KTSP, dimana pada kurikulum ini yang terlihat menonjol dalam pembelajaran hanya pendidik, yang menyebabkan para peserta didik yang hanya menerima informasi bukan mereka yang mencari informasinya sendiri. Pemerintah merasa bahwa metode *student centered* kurang efektif untuk digunakan, dan harus diperbarui. Kemudian pemerintah memperbarui dari

kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Perpindahan kurikulum tersebut membuat sebagian pendidik yang lebih senior merasa terbebani karena penilaian pada kurikulum 2013 ini menuntut pendidik untuk lebih mengenal peserta didiknya secara individu dan sifat penilaiannya pun bersifat deskripsi. Di dalam kurikulum 2013 terdapat model pembelajaran yakni *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning* dan *Inkuiri Learning*.

Berbicara tentang keberhasilan suatu pembelajaran tidak lepas dari model yang akan digunakan oleh pendidik, adapun pengertian model pembelajaran menurut beberapa para ahli diantaranya, menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2012, hlm. 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Menurut Hamdayama dalam Sed Aina Mukti (2017, hlm. 2-3), dari: repository.unpas.ac.id (diakses pada tanggal 09 April 2018 pada pukul 15.28 WIB) model atau metode pembelajaran selain dapat meningkatkan hasil belajar juga dapat mengembangkan karakteristik peserta didik.

Menurut definisi para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan pembelajaran sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk melakukan suatu pembelajaran, baik itu sebelum maupun sesudah pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif selama proses belajar. Dan dikatakan model pembelajaran berhasil apabila hasil belajar peserta didik itu sendiri meningkat.

Diantara model pembelajaran yang terdapat pada Kurikulum 2013, peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah. Menurut Nurbaiti, dkk dalam Gita Madya (2017, hlm. 3), dari: repository.unpas.ac.id (diakses pada tanggal 09 April 2018 pada pukul 15.08 WIB) menjelaskan dalam penelitiannya sebagai berikut:

Problem Based Learning dapat membantu siswa dalam menyadari suatu masalah yang ada disekitarnya, serta dapat meningkatkan aktivitas belajar

siswa di kelas dengan tidak hanya mendengar, mencatat dan menghafal apa yang guru jelaskan saja namun siswa akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, baik dalam hal mengkomunikasikan maupun menyajikan pembelajaran yang mereka peroleh.

Sedangkan menurut Arends dalam Fedrianto (2018, hlm. 2), dari: digilib.unila.ac.id (diakses pada tanggal 06 April 2018 pada pukul 12.00 WIB) bahwa PBL dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektualnya. Dua definisi di atas mengandung arti bahwa *Problem Based Learning* merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari yang dimana peserta didik dituntut untuk bisa mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah.

Menurut para ahli tentang model pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Simulasi masalah digunakan untuk merangsang peserta didik untuk berfikir bagaimana untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat diartikan bahwa *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang titik awalnya berbasis masalah dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata, lalu dari masalah ini peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka alami sebelumnya. *Problem Based Learning* merupakan satu proses pembelajaran di mana masalah merupakan pemandu utama ke arah pembelajaran.

Seorang pendidik harus pandai-pandai melihat potensi peserta didik dan memahami kondisi peserta didik, karena apabila pendidik itu sendiri tidak mengenal dan juga tidak bisa melihat potensi peserta didik maka akan kurang minat peserta didik ketika dalam proses pembelajaran berlangsung dikarenakan mungkin peserta didik itu tidak menyukai metode yang pendidik itu gunakan. Tidak hanya potensi dan juga kondisi peserta didik yang harus diperhatikan oleh pendidik, ada hal lain juga yang harus di perhatikan yaitu sifat, pengetahuan dan juga kebiasaan peserta didik itu sendiri, memahami setiap karakter anak tidak lain

dan tidak bukan untuk memaksimalkan setiap individu ketika dalam proses pembelajaran berlangsung. Dan seorang pendidik juga harus mampu meningkatkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu, agar setiap peserta didik yang dikembangkan potensinya merasa mereka itu dihargai, dianggap dan juga merasa mereka itu diperlukan. Sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik apabila semua peserta didik aktif dan pembelajaran lebih bermakna daripada konsep dan fakta belaka. Selain meningkatkan potensi peserta didik, pendidik juga harus bisa mengembangkan sifat atau sikap yang dimiliki oleh peserta didik. Sifat atau sikap yang dimaksud diantaranya adalah sikap percaya diri, jujur dan masih banyak lagi.

Tingkat pemahaman suatu pembelajaran ditentukan juga oleh sikap percaya diri, akan tetapi tidak semuanya tergantung dari sikap percaya diri, contohnya yang menyebabkan tingkat pemahaman peserta didik yang kurang adalah tidak memperhatikan dalam proses pembelajaran, pendidik enggan menggunakan media pembelajaran ataupun bahan ajarnya yang terbatas, misalnya hanya terpaku pada satu sumber belajar saja. Maka peneliti akan menjabarkan beberapa definisi percaya diri menurut para ahli yakni, menurut Setiawan dalam Ardi (2013, hlm. 3), dari: repository.unpas.ac.id (diakses pada tanggal 09 April 2018 pada pukul 15.38 WIB) mengatakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Sedangkan menurut Fatimah dalam Ardi (2013, hlm. 3), dari: repository.unpas.ac.id (diakses pada tanggal 09 April 2018 pada pukul 15.40 WIB) mengatakan kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Sikap percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Sikap percaya diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya sikap percaya diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan

dengan sikap percaya diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Sikap percaya diri merupakan sesuatu yang *urgent* untuk dimiliki setiap individu. Sikap percaya diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok. Konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negatif seperti ejekan dan perendahan.

Berdasarkan pengertian di atas menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa setiap individu manusia mempunyai rasa kepercayaan dirinya masing-masing, akan tetapi rasa kepercayaan diri tersebut biasanya kurang terlatih dan menyebabkan mereka merasa minder atau kurang percaya diri. Atau bahkan bisa terjadi pada anak usia sekolah dasar, yang awalnya mereka memiliki sikap percaya diri yang sangat bagus akan tetapi pendidik kurang bisa memunculkan atau lebih ke mengembangkan sikap percaya dirinya tersebut, atau bahkan pendidik tersebut malah mengubur sikap percaya dirinya hingga menyebabkan peserta didik tersebut menjadi merasa takut dan kurang percaya diri atau kepercayaan dirinya itu hilang. Akan tetapi faktor yang menyebabkan sikap percaya diri pada peserta didik tidak muncul bisa disebabkan adanya faktor lain, misalnya dari lingkungan keluarga ataupun juga teman sebayanya. Hilangnya atau berkurangnya sikap percaya diri pada peserta didik yang disebabkan oleh teman sebayanya diakibatkan seringnya di ejek atau bahkan ditertawakan oleh temannya yang menyebabkan rasa malu pada anak tersebut. Disinilah peran pendidik harus bisa menyeimbangkan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya agar tidak terjadi hal seperti sudah disampaikan di atas.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu sekolah, salah satu sekolah yang telah di observasi adalah SDN Sindangpanon yang terdapat fenomena tentang sikap percaya diri peserta didiknya, yang menyebabkan peserta didik kurang berperan aktif atau proses pembelajaran yang hanya terpaku pada pendidik dalam proses pembelajaran yang seharusnya menuntut peserta didik lebih aktif atau terjadinya timbal balik antara pendidik dengan peserta didik, misalnya ketika dalam proses pembelajaran terjadinya tanya jawab antara pendidik dengan peserta

didiknya, akan tetapi pada kenyataannya mereka cenderung kurang aktif dan cenderung tidak mempercayai apa yang mereka ketahui, mereka lebih percaya akan jawaban dari temannya. Dan juga beberapa pendidik pada sekolah ini masih menggunakan metode *student centered* dan belum menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif. Sehingga berdampak pada kurangnya sikap percaya diri pada peserta didik di dalam pembelajaran, baik itu secara individual maupun kelompok.

Fakta yang diperoleh melalui kegiatan observasi dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa yang terlihat aktif didominasi oleh peserta didik yang masuk peringkat 10 besar dari jumlah keseluruhan peserta didik ada 35, mereka lebih aktif dalam belajar, peserta didik lain terlihat hanya diam dan mengobrol dengan temannya, selain itu banyak peserta didik yang ribut setelah memasuki kegiatan inti pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang diajarkan, selain itu sikap percaya diri peserta didik yang masih rendah di dalam pembelajaran, peserta didik tidak berani mengeluarkan pendapatnya, faktor tersebut yang mengakibatkan kurangnya motivasi dalam sebuah pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu cara atau tindakan dengan menggunakan model yang dianggap tepat serta mampu merubah susana pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif bagi peserta didik, lebih kreatif dan menyenangkan serta tidak monoton. Sehingga pembelajaran di kelas lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*), observer tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penggunaan metode *Problem Based Learning* untuk meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik kelas IV subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia. Dengan harapan judul yang akan observer angkat dapat meningkatkan sikap percaya diri pada peserta didik. Selain itu juga diharapkan dengan setelah dilakukannya hasil observasi di SDN Sindangpanon dengan menggunakan model *Problem Based Learning* peserta didik diharapkan tingkat percaya dirinya lebih meningkat, agar ketika dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik bisa lebih memahaminya.

B. Identifikasi Masalah

Setelah dilakukannya observasi, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terdapat pada kelas IV tema subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia antara lain:

1. Kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik.
2. Pembelajaran cenderung berpusat kepada pendidik.
3. Rendahnya kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
4. Pendidik tidak tertarik menggunakan menggunakan model pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia kelas IV SDN Sindangpanon?
2. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* terhadap peserta didik yang dapat meningkatkan sikap percaya diri pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia kelas IV SDN Sindangpanon?
3. Bagaimana peningkatan percaya diri peserta didik setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia kelas IV SDN Sindangpanon?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi bagaimana meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas IV SDN Sindangpanon pada pembelajaran tematik pada Subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia, observer juga bertujuan untuk mendapat gambaran adakah pengaruh atau perbedaan pada peserta didik terhadap sikap percaya diri sebelum dan sesudah digunakannya model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran, dan tepatkah model ini diterapkan pada peserta didik kelas IV pada Subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Tematik Subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas IV SDN Sindangpanon.
- b. Untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Tematik Subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas IV SDN Sindangpanon.
- c. Untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas IV SDN Sindangpanon pada pembelajaran Tematik Subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berkembangnya sikap percaya diri peserta didik kelas IV SDN Sindangpanon pada Subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun manfaat dari *Problem Based Learning* adalah peserta didik akan memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Artinya apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis, sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori akan mereka temukan sekaligus selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran kepada sekolah bahwa terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sikap percaya diri peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Bahwa pendidik dapat menggunakan model pembelajaran yang ada sehingga pembelajaran pun dapat membuat aktif peserta didik dan pembelajaran menjadi *Student Centered*.

c. Bagi Peserta didik

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan serta sikap percaya diri pada peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia kelas IV SDN Sindangpanon.

d. Bagi Peneliti

Bertambahnya wawasan observer dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia kelas IV SDN Sindangpanon.

e. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Hasil dari observasi diharapkan mampu memberikan pencerahan pengalaman hidup, yakni mengetahui peningkatan sikap percaya diri peserta didik dalam lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakatnya dalam bahan referensi bagi observer yang lain tatkala akan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

F. Definisi Operasional

a. Penggunaan

Penggunaan berasal dari kata singkat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring/Online, guna berarti “proses”, “menggunakan sesuatu”, “cara” suatu kegiatan belajar mengajar dalam subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia kelas IV SDN Sindangpanon.

b. Meningkatkan

Arti meningkatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring/Online disini yaitu menaikkan atau mempertinggi suatu kegiatan belajar mengajar dalam subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia kelas IV SDN Sindangpanon.

c. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan suatu masalah.

d. Sikap percaya diri

Adalah salah satu sikap alami yang ada pada setiap individu. Biasanya individu dengan keyakinan yang tinggi dan lebih berani tampil di depan khalayak banyak untuk menyampaikan pendapatnya.

G. Sistematika Skripsi

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi. Latar belakang penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan alasan observer dalam melaksanakan observasinya, pentingnya masalah itu untuk diobservasi dan pendekatan untuk mengatasi masalah. Identifikasi masalah menjelaskan mengenai penemuan masalah yang yang berhubungan dengan judul yang ditunjukkan data *empiric*. Perumusan masalah menjelaskan tentang rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Tujuan penelitian menyajikan mengenai hasil yang ingin dicapai setelah diobservasinya selesai dilakukan, tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat kerja operasional. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan baik bagi dunia pendidikan, siswa, guru dan sekolah. Definisi operasional menjelaskan tentang pembatasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam penelitian serta menyimpulkan terhadap pembatasan istilah dalam penelitian yang memperlihatkan makna peneliti sehingga mempermudah observer dalam memfokuskan pembahasan masalah.

Bab II berisi kajian teori dan kerangka pemikiran. Kajian teori berisi deskripsi teoritis dan kerangka pemikiran, deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variable-variabel yang terlibat dalam penelitian.

Bab III berisi penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian. Metode penelitian menjelaskan tentang rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian.

Komponen metode penelitian terdiri dari desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dari temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, serta pembahasannya temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V berisi tentang simpulan dan saran yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap terhadap hasil analisis temuan penelitian. Penafsiran kesimpulan dapat dilakukan dengan cara uraian padat. Saran dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, penggunaan, atau kepada peneliti berikutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan.

Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penelitian skripsi.

Lampiran berisi seluruh dokumen yang digunakan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, Sed. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Kesiapan Siswa Untuk Selalu Belajar Pada Konsep Pencemaran Lingkungan*. Diakses dari laman web tanggal 9 April 2018 dari : <http://repository.unpas.ac.id/31157/4/BAB%20I.pdf>
- Amir Taufik. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning bagaimana pendidikan memberdayakan pemelajar di era pengetahuan*. Jakarta. Prenadamedia Group
- Fedrianto. (2018). *Efektivitas Model Pbl Dengan Strategi Metakognitif Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*. Diakses dari laman web tanggal 09 april 2018 dari: <http://digilib.unila.ac.id/30583/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Handayani Dwi. (2017). *Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Peserta didik dengan Menggunakan Model Discovery Learning*. Bandung.
- Kartika. (2015). *Problem Based Learning*, diakses tanggal 06 Maret 2018, 14:30 WIB, dari: <https://gayahidupalami.wordpress.com/pendidikan/problem-based-learning/>
- Madya, Gita. (2017). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Pendekatan Open Ended Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dan Disposisi Matematis Siswa SMK*. Diakses dari laman web tanggal 09 april 2018 dari: <http://repository.unpas.ac.id/31381/5/BAB%20I.pdf>.
- Rafika Yuniarti Auly. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Pada Subtema Peristiwa-peristiwa Penting*. Bandung.
- Rosdakarya, Widoyoko, S, dkk. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. <http://jurnalbida/2012/04/makalah-evaluasi-pendidikan-non-tes.html>.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran*. Bandung: Pt Rajagrafindo Persada.
- Sukma. (2012). *Tingkat Kemandirian*. Diakses tanggal, waktu: WIB, dari: <http://www.siafif.com/kuliah/sukma/TINGKAT/KEMANDIRIAN/jurnal/kemandirian>.
- Suryadi, Ardi. (2018). *Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 2 Sub Tema 2 (Observeran Tindakan Kelas Di Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Solokan Garut Desa/Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten*

Bandung). Diakses dari laman web tanggal 09 april 2018 dari:
<http://repository.unpas.ac.id/33065/5/BAB%20I.pdf>.